

Review Of Behaviorism Theory On *Ngenger* Way Of Life Among Santri [Tinjauan Teori Behaviorisme Pada Cara Hidup *Ngenger* Santri]

Muhammad Ishomudin¹⁾, Budi Haryanto^{*2)}, Anita Puji Astutik^{*3)}

1)Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2)Dosen Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

3)Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: budiharyanto@umsida.ac.id, anitapujiastutik@umsida.ac.id.

Abstract. *This study aims to analyze the way of life of ngenger among santri (pesantren students) from a behavioristic point of view at Fadlillah Waru Sidoarjo Islamic Boarding School. This study applies a phenomenological qualitative approach. The object of this study is the students who ngenger in the pesantren (Islamic boarding schools, in some conditions, may be closer to an Islamic Monastery). Data were collected by observation and interview techniques. Data analysis using interactive model analysis techniques from Miles and Huberman. The results of the study explained that students who "ngenger" have their own goals, such as learning tasawuf, recompense, devotion, making blessings, to life expectancy. They also have their duties such as cleaning ndalem, washing, and ironing kyai (pesantren principal) and bu nyai (the wife of pesantren principal) clothes, preparing kyai and bu nyai food, accompanying kyai and bu nyai wherever they go. Ngenger can shape student behavior, including obedient, obedient, patient, resigned, responsible, simple, humble, gentle behavior, and ability to interpret life. The more obedient a student is to the kyai, the better and more nimble he will be in completing his duties. In ngenger, it can be known that John B Watson's behaviorism theory of stimulus-response can influence a person's behavior.*

Keywords - Pesantren; Ngenger; Behavioristic.

Abstrak. *Dokumen ini menjabarkan petunjuk bagi Penulis dalam menyusun artikel di UMSIDA Preprints Server. Bagian abstrak ini harus ditulis dengan huruf miring 10pt dan dengan jumlah kata 100-150. Jika artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, abstrak harus ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Jika artikel ditulis dalam bahasa Inggris, abstrak harus ditulis hanya dalam bahasa Inggris. Abstrak harus ditulis ringkas mungkin dan harus tersusun atas rumusan masalah, metodologi, hasil penemuan/pengembangan dan simpulan ringkas. Abstrak harus ditulis dalam satu paragraf dengan format 1 kolom. Semua bagian dalam artikel harus ditulis menggunakan huruf Times New Roman. Penulis sebaiknya menggunakan dokumen ini sebagai template artikelnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara hidup ngenger santri dari sudut behavioristik di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif fenomenologis. Dengan objek penelitian yaitu santri yang ngeger di pondok tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian memaparkan bahwa santri yang ngenger memiliki tujuan masing-masing seperti belajar ilmu tasawuf, balas jasa, pengabdian, ngalap berkah, hingga harapan hidup. Mereka juga memiliki tugas masing-masing seperti membersihkan ndalem, mencuci dan menyetrika baju kyai-bu nyai, menyiapkan makanan kyai-bu nyai, mendampingi kyai-bu nyai kemanapun pergi. Ngenger dapat membentuk perilaku santri, diantaranya perilaku taat, patuh, sabar, pasrah, tanggung jawab, sederhana, rendah hati, lemah lembut dan mampu memaknai hidup. Semakin taat seorang santri kepada kyai semakin baik dan cekatan pula dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam ngenger dapat diketahui bahwa teori behaviorisme dari John B Watson tentang stimulus-respons dapat mempengaruhi perilaku seseorang.*

Kata Kunci - Pesantren; Ngenger; Behavioristik.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan pesantren telah terbukti sukses dalam menanamkan hubungan antar manusia yang terbuka dan toleran, hal ini menjadi suatu watak yang melekat pada pendidikan pesantren dan telah diimplementasikan sejak lama[1]. Dimana pendidikan pesantren lebih mengedepankan ilmu, etika dan pengetahuan. Sifat keislaman dan keIndonesiaan yang terintegrasi dalam pendidikan pesantren menjadikan daya tarik tersendiri[2]. Keberadaan pesantren memiliki peran yang sangat fundamental dalam perjalanan panjang bangsa Indonesia. Pesantren menjadi komunitas yang kompleks dari segi pendidikan maupun dari proses kehidupan bermasyarakat serta peran transformasi sosial. Hadirnya pesantren merupakan bentuk respon terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapkan pada perubahan social khususnya pada aspek moral[3]. Selain itu pesantren didirikan sebagai tempat untuk menyebar luaskan ajaran islam di Nusantara. Pondok pesantren dengan segala keunikannya mampu menarik berbagai kalangan untuk ikut serta di dalamnya baik secara langsung maupun melalui anak cucunya, dari kalangan bawah menengah hingga kalangan menengah keatas. Daya tarik pesantren pada umumnya terletak pada pendidikannya, pendidikan

pesantren bersifat netral dan tidak memihak kepada salah satu diantara santri-santrinya. Pada dasarnya semua yang ada di pesantren adalah sama, tidak ada yang diistimewakan maupun dikucilkan[4].

Pesantren memiliki unsur dan bentuk pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Adanya kyai yang mengajar sekaligus menjadi sentral figure, adanya santri dengan asrama sebagai tempat tinggalnya, masjid sebagai pusat segala kegiatan yang menjadi sentral milieu yang menjiwai dan pembelajaran kitab-kitab klasikal (kitab kuning)[5]. Hal tersebut menandakan bahwa pesantren memiliki karakter tersendiri dari lembaga pendidikan lain yaitu sebagai lembaga pendidikan islam yang menjadi tempat para santri dalam mengkaji, memahami bahkan mengamalkan ajaran agama islam dengan diiringi akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, dibawa bimbingan kyai[6]. Kyai menjadi unsur yang menempati posisi sentral pada pesantren, dia dianggap sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab, sekaligus imam dalam ritual-ritual keagamaan. Sedangkan unsur-unsur yang lain bersifat subsidi yang kedudukannya di bawah kontrol dan pengawasan kyai, seperti santri, kitab kuning, masjid dan asrama.

Dalam dunia pesantren kyai memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan maju mundurnya pesantren, semakin tinggi popularitas keilmuan seorang kyai maka semakin tinggi pula kedekatan santri dengan kyainya. Santri sendiri berasal dari bahasa jawa cantrik yang berarti seseorang yang bersedia mengikuti guru kemanapun pergi dan menetap dengan tujuan dapat mempelajari suatu keilmuan tertentu[7]. Kedekatan antara santri dan kyai menjadikan pola hubungan yang saling kebergantungan, kedekatan emosional antara kyai dan santri akan menjadikan pola hubungan yang terbangun dengan kesamaan ideologi. Hal ini membentuk jiwa taat dan patuh santri terhadap kyai, hubungan ini akan semakin sangat sakral dengan adanya ritual-ritual keagamaan yang semakin mengikat emosional antara santri dan kyai. Selain menjadi panutan para santri, kepemimpinan kyai akan menentukan eksistensi pesantren yang dipimpin. Tingginya mutu pendidikan pesantren akan menjadikan alumni pesantren memegang peran utama dalam masyarakat social, hal itu akan menjadikan eksistensi kepemimpinan kyai pada pesantren maupun masyarakat semakin tinggi[8]. Hubungan antara kyai dan santri bukan hanya sekedar sebagai hubungan guru dan muridnya, namun lebih dari itu seperti hubungan orangtua dan anaknya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pola pengasuhan dan pembinaan kyai. Tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, sebagai orangtua kyai juga bertanggung jawab dalam membina perilaku dan akhlak santri dengan segala cara yang biasanya dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya. Sedangkan santri sebagai seorang anak yang diperlakukan dengan baik, yang harus siap dibina dan diasuh oleh kyai, yang mana diharapkan mampu turut berkontribusi membantu kyai dalam berbagai kegiatan pesantren baik formal maupun non formal[9].

Adanya asrama pada pesantren memberikan kesempatan kepada santri agar dapat belajar secara intensif dibawah bimbingan kyai[10]. Selain itu berdirinya asrama sebagai bentuk sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya sebagai guru yang harus selalu dilindungi dan dimuliakan(Ria., 2018). Sikap timbal balik inilah yang menimbulkan keakraban dan kebutuhan yang saling berdekatan dan terus menerus, maka dari itu sebagai rasa tanggung jawab kyai kepada santrinya maka berdirilah asrama sebagai tempat bermukim para santri[12]. Sistem pembelajaran pondok pesantren mengajarkan tentang kehidupan dengan membangun perilaku mandiri yang dikembangkan seperti kesederhanaan, disiplin dalam berbagai hal, religious, kerja keras, bersungguh-sungguh, kesederhanaan, tolong-menolong, sopan dan santun[13]. Membangun sebuah perilaku mandiri dan disiplin di lingkungan pesantren dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian pengajaran, atau nasehat-nasehat, metode reward dan hukuman, serta keteladanan kyai dan para guru, sehingga didapatkan hasil yang dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku maupun sikap santri[14].

Munculnya pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sekedar sebagai lembaga yang mengajarkan tentang pendidikan namun juga mengajarkan bagaimana menjadi orang yang bermanfaat bagi sekitar, sebagaimana yang tertuang dalam salah satu Tri Dharma pondok pesantren yaitu pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara[15]. Menjadi orang yang bermanfaat bagi sekitar tentunya bermacam cara salah satunya ngenger. Dalam dunia pesantren tidak asing dengan kata ngenger. Ngenger menjadi suatu pengabdian seorang santri kepada kyainya. Hal itu dilakukan seorang santri dengan berbagai macam tujuan maupun sebab yang menjadikan mereka menjadi santri ngenger di pesantren. Ngenger sendiri merupakan sesuatu yang berada di luar proses pembelajaran, namun secara psikologis ngenger mempengaruhi jiwa santri dalam belajar, karena ngenger merupakan tekad hati seseorang yang mana dia akan mengesampingkan segala hal yang menghambat proses pembelajarannya. Ngenger menjadi suatu cara hidup santri yang mampu diamati dan diukur. Sejalan dengan itu teori behaviorisme membatasi hanya pada sesuatu yang dapat diamati dan diukur yaitu stimulus dan respon. Sebagaimana ngenger menjadi suatu yang dapat diukur dan diamati, maka adanya artikel ini diharapkan mampu membahas lebih dalam tentang cara hidup ngenger santri dan menganalisis cara hidup ngenger santri dari sudut behavioristik di lembaga pendidikan pesantren di tinjau dari teori behavioristik John Broadus Watson.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (qualitative research) dengan desain fenomenologi.

Penelitian ini memiliki ciri yaitu mengkaji kehidupan berdasarkan tema dan menggali informasi secara mendalam tentang segala yang terjadi di lapangan berdasarkan pengalaman santri yang ngenger di pondok tersebut. Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari kegiatan tersebut terhadap kehidupan. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian[16]. Kualitatif fenomenologi mengungkapkan suatu gejala dan memahami fenomena dengan logika hati. Fenomenologis menekankan pada fenomena yang terjadi, gejala yang timbul ataupun yang sedang terjadi di masyarakat secara nyata dimana peneliti terjun secara langsung ke lapangan bebas dari proposisi, teori yang ada. Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran para subjek secara mendalam mengenai pengalaman dalam suatu peristiwa[17].

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi mendalam dan wawancara. Analisa data menggunakan teknik reduksi data (data reduction) yaitu pengumpulan data dengan dicatat secara teliti dan rinci, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (concluding drawing/verification). Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan berbagai tahapan yakni, perpanjangan pengamatan dan triangulasi[18].

Penelitian ini berfokus pada santri yang ngenger mengabdikan diri kepada kyai di Pondok Subjek penelitian sudah ditentukan dengan pertimbangan tertentu, baik dari pengalaman, aktifitas keseharian, dan berbagai pengalaman yang dilakukan. Data observasi didapat dari observasi secara langsung terhadap beberapa hal melalui pengamatan langsung yang meliputi lokasi, kondisi pesantren, profil pesantren, kegiatan pesantren. Sedangkan data wawancara didapatkan peneliti melalui wawancara mendalam terhadap kyai dan santri yang ngenger, wawancara dilakukan secara langsung serta pewawancara membuat pertanyaan yang tidak menimbulkan jawaban yang panjang dan bertele – tele.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngenger

Santri berasal dari bahasa Jawa persisnya dari kata cantrik yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi menetap. Dengan tujuan untuk mempelajari suatu keahlian tertentu. Pada masalah sebelum kemerdekaan, orang yang datang menumpang di rumah orang lain yang mempunyai sawah-ladang untuk ikut menjadi buruh tani juga disebut santri. Tentu hal tersebut juga berasal dari kata cantrik tadi. Dan memang bukanlah soal kebetulan jika seorang kyai juga seorang pemilik sawah yang luas. Pada mulanya seorang santri atau beberapa orang dapat ditampung hidupnya di rumah kyai. Mereka ikut bekerja untuk kyai baik di sawah maupun ladang atau bahkan menggembala ternaknya, ketika bekerja ini kehidupan mereka ditanggung oleh kyai. Namun lama-kelamaan hal itu tidak terpicul lagi oleh kyai dan mulailah para santri mendirikan bangunan-bangunan kecil tempat mereka tinggal. Dalam bahasa Jawa bangunan-bangunan tempat tinggal mereka yang semula semnetara itu disebut pondok, pesantren sendiri juga sering disebut pondok.

Agaknya arti sesungguhnya dari perkataan cantrik adalah orang yang menumpang hidup atau dalam bahasa jawanya disebut ngenger. Istilah ngenger erat kaitannya dengan kehidupan pondok pesantren, ngenger adalah meloe marang wong lija dadi batoer atau bisa diartikan orang yang mengabdikan dirinya kepada orang lain yang bukan keluarganya, seperti halnya seorang santri yang ngenger kepada kyainya. Ngenger menjadi suatu pengabdian bagi seorang santri terhadap kyainya. Ngenger dalam dunia pesantren berarti belajar ikhlas, ucapan terima kasih dan mencari barokah kyai. Istilah ngenger sudah sangat lama dikenal oleh masyarakat Jawa, falsafah masyarakat Jawa meyakini bahwa kesuksesan hidup seseorang diperoleh dengan berguru kepada orang yang sudah berhasil mencapai kesuksesan hidup[19]. Dalam proses ngenger seorang santri harus bersabar dan bersikap arif, karena kehidupan pesantren tidaklah mudah, penuh dengan tantangan dan ujian. Secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan santri untuk menjadi orang yang tangguh dan memperkuat kepribadiannya. Seiring berjalannya waktu semua akan berbuah manis sebagai hasil dari pengorbanannya[20]. Santri akan selalu memandang kyainya sebagai seorang yang mutlak harus dihormati, bahkan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (malati). Kecelakaan yang ditakuti oleh seorang santri dari kyainya adalah ketika sampai dia disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfaat, karena itu seorang santri berusaha menunjukkan ketaatannya kepada kyai agar ilmunya bermanfaat dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang bisa mengundang kutukan dari kyai tersebut. Satu gambaran yang ideal tentang ketaatan santri kepada kyainya dalam kitab “Ta’lim-u ‘l-Muta’alim” karangan Syaikh al-Zarnuji yang berbunyi salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya jangan berjalan didepanya, jangan duduk didepanya, jangan memulai pembicaraan kecuali atas izinya, jangan banyak bicara didekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika ia lelah, dan menghormati guru juga harus menghormati anak-anaknya[21].

Teori behaviorisme

Menurut behaviorisme, psikologi hanya membatasi diri pada sesuatu yang dapat diamati secara langsung yaitu stimulus dan respon, sedangkan hal-hal yang terjadi pada otak tidak berkaitan dengan bidang kajian psikologi[22]. Stimulus dan respon merupakan sesuatu yang dapat diamati, meskipun perubahan yang tidak dapat diamati seperti perubahan mental adalah penting, namun sejatinya perubahan yang tidak dapat diamati tersebut tidak dapat menjelaskan apakah proses belajar tersebut sudah terjadi atau belum. Behaviorisme hanya menganalisis tentang

tingkah laku yang tampak pada diri individu yang dapat diukur, dideskripsikan, dan diprediksi. Teori behavioristik dengan hubungan stimulus-respon menjadikan orang yang belajar sebagai individu yang pasif[23]. John B. Watson menganggap belajar sebagai suatu proses perubahan yang terjadi karena ada syarat- syarat tertentu yang mendasari yang kemudian menimbulkan reaksi [24]. Behaviorisme memandang ketika manusia dilahirkan di dunia ini tidak membawa bakat apapun, sehingga yang membentuk perilakunya adalah lingkungan. Apa yang didengar, dilihat dan dirasakan akan menjadi perilakunya[25].

Teori perubahan tingkah laku (belajar) dalam kelompok behaviorisme memandang manusia sebagai hasil dari produk lingkungan. Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi tingkah laku manusia, lingkunganlah yang membentuk kepribadian manusia. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, sebaliknya lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik, namun behaviorisme tidak mempermasalahkan norma-norma pada manusia, disini behaviorisme hanya membicarakan mengenai tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksinya dengan lingkungan, dan pola interaksi tersebut harus dapat diamati dari luar[26]. Menurut teori behaviorisme belajar pada hakikatnya upaya untuk membentuk hubungan antara stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Selain itu teori behaviorisme memahami belajar sebagai sebuah perubahan perilaku, perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan beragam pengalaman kepada kehidupan individu. Behaviorisme sendiri tidak mempermasalahkan norma-norma yang ada pada manusia, apakah manusia itu baik atau tidak, emosional, rasional ataupun irasional hal itu semua tidak dipermasalahkan oleh behaviorisme. Dikemukakan juga bahwa belajar terjadi sebagai interaksi langsung antara stimulus yang datang dari luar dan respons yang ditampilkan oleh individu. Lingkungan menjadi stimulus yang mampu mempengaruhi dan merubah kapasitas respon. Maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang menekankan pada pembentukan dan perubahan tingkah laku individu yang didasarkan pada stimulus dan respon yang diberikan. Stimulus dapat diperlihatkan sebagai sesuatu yang menyebabkan respons atau respons dapat ditelusuri kembali pada stimulus. Pembentukan dan perubahan tingkah laku seseorang tentunya dapat diamati, sebagaimana perilaku ngenger menjadi sesuatu yang dapat diamati.

Tinjauan teori behavioristik terhadap ngenger

Banyak aspek yang melatar belakangi seorang santri ngenger di Pondok Pesantren Fadlillah baik adanya motif sebab, motif tujuan dan lain sebagainya. Dengan adanya berbagai hal tersebut tentu ngenger memiliki makna tersendiri bagi setiap individu. Sebagaimana Ahmad salah seorang santri yang ngenger di Pondok Pesantren Fadlillah. Dia telah menikah dan istrinya sedang mengandung anak pertamanya. Ahmad selalu menemani kyai kemana pun pergi, beliau selalu mengutamakan kepentingan kyai dari pada kepentingan pribadinya bahkan keluarganya. Beliau percaya bahwa apa yang ia lakukan menjadi sebab dari ridhonya kyai terhadapnya, selama mendapat ridho kyai maka Allah swt juga meridhoi setiap langkah yang dilakukan. Ridho kyai merupakan keberkahan yang tak ternilai harganya, dengan memperoleh ridho kyai dia percaya hidupnya akan berkah dan manfaat. Selain ridho kyai beliau juga mencari ilmu melalui nasehat-nasehat dari kyai khususnya dalam ilmu tasawuf semakin sering ia dengan kyai maka semakin banyak pula ilmu yang ia dapatkan, Ahmad percaya bahwa Allah akan menaikkan derajat orang-orang yang berilmu. Selain itu Ahmad juga menjadi staf kepengasuhan santri, yang mana staf pengasuhan santri memiliki tugas mengawal seluruh kegiatan santri dari bangun tidur hingga tidur kembali. Tidak hanya itu karena dirasa mampu dan berkompeten dalam bidang keilmuan tertentu maka ia diberi amanah oleh kyai untuk mengajar beberapa mata pelajaran dikelas.

Santri yang ngenger di Pondok Pesantren Fadlillah memiliki beberapa sebab dasar yang sama. Diantara sebab ngenger nya seorang santri di Fadlillah yaitu sebagai balas jasa para santri kepada kyai yang telah mendidik, membimbing dan mengajarkan ilmu-ilmunya. Hal itu yang menjadikan mereka memiliki rasa iba terhadap kyai sehingga mereka mengabdikan dirinya dan pengabdian ini sebagai zakat ilmu yang didapatkan selama ini. Setelah tamat bangku sekolah aliyah Abdul menjadi santri ngenger. Sudah lima tahun Abdul menjadi santri ngenger di Pondok Pesantren Fadlillah yang setiap harinya menyiapkan makanan kyai. Terlahir dari keluarga yang berkecukupan dan serba ada tak membuat Abdul malu menjadi santri ngenger, namun hal itu membuat dirinya semakin taat dan patuh dengan perintah kyai. Semakin kesini dia lebih memilih hidup dalam kesederhanaan, rendah hati dan lemah lembut. Kepatuhan dan ketaatannya dibangun dari sejumlah harapan untuk mencapai ridho dan mendapatkan barokah kyai. Selain menyiapkan makanan kyai, Abdul juga mengajar santri dalam beberapa mata pelajaran dikelas dan menjadi staf kantor di sekolah, yang bertugas mengawasi dan mengontrol kegiatan santri selama proses belajar mengajar. Selain sebagai santri ngenger ia juga sebagai mahasiswa di salah satu universitas negeri. Hal ini membuat Abdul harus pandai dalam mengatur waktunya, waktu untuk kyai, waktu untuk santri dan tentunya waktu untuk dirinya sendiri. Dia melakukan semua pekerjaannya dengan penuh rasa cinta dan ikhlas, sekalipun harus mengesampingkan pekerjaan pribadinya. Semua itu dilakukan Abdul sebagai balas jasa kepada kyai dan pondok tercinta yang telah mendidik, membimbing dan mengajarkan banyak ilmu khususnya ilmu kehidupan, sejak ia duduk di bangku tsanawiyah hingga tamat dari bangku aliyah. Bagi Abdul yang lebih berarti yaitu pengalaman yang sangat berharga dalam hidupnya yang ia dapatkan selama berada di Pondok Pesantren Fadlillah.

Sebab selanjutnya yaitu pengabdian, santri yang ngenger di Pondok Pesantren Fadlillah ini karena pengabdian. Dikatakan pengabdian karena mereka mengabdikan diri kepada kyai dan pondok tercinta. Setiap manusia harus memiliki makna hidup guna memahami hakikat dan tujuan hidup. Hakikat dan tujuan hidup akan membuat seseorang

lebih terarah dalam menjalani kehidupan. Tidak ada karakteristik khusus dalam mencapai kebermaknaan hidup, menjadikan orang memiliki hidup yang bermakna tidak berdasarkan karakteristik keprbadian, kapasitas intelektual, jenis kelamin, usia, maupun agama[27]. Para santri yang ngenger baranggapan bahwa makna hidup ditemukan tidak hanya pada sesuatu yang menyenangkan namun dapat ditemukan pada penderitaan sekalipun, selama dapat melihat dan mengambil hikmah-hikmah nya. Tidak mudah bagi individu untuk mengambil hikmah dari keadaan yang tidak menyenangkan. Hal ini yang sering dirasakan oleh santri yang ngenger. Setiap individu tentunya berbeda dalam memaknai hidup, tergantung bagaimana ia menyikapi kehidupannya.

Mahmud menjadi santri ngenger yang mengabdikan diri dua puluh empat jam kepada kyai. Kesehariannya lebih banyak dihabiskan di ndalem, dari membersihkan rumah kyai, mencuci hingga menyetrika baju kyai, menemui tamu kyai, merawat sepeda motor kyai, hingga ketika kyai merasa kecapekan Mahmud lah yang menjadi tukang pijat kyai. Mahmud memiliki kepuasan tersendiri yang tak ternilai harganya karena telah mengabdikan dirinya kepada seseorang yang sangat dinanti ridho dan barokahnya. Tidak jarang Mahmud dimarahi oleh kyai, karena apa yang dilakukannya kurang tepat dimata kyai. Namun ia tetap ridho berusaha menata niat, menerima, pasrah, dan ngalah hingga menata hati. Ia percaya bahwa makna hidup dapat ia temukan ketika dalam pengabdian karena sedikit sekali orang yang dapat menggambil hikmah dalam penderitaan. Mahmud memang terlahir dari keluarga menengah kebawa namun ia tidak menjadikan ngenger sebagai wadah untuk mencukupi kebutuhannya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh M.Haidar di Pondok Sunan Drajat pada tahun 2015 beberapa santri yang ngenger di pondok tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga mereka memilih untuk ngenger kepada kyai supaya mereka dibebaskan dari biaya mondok[28]. Bagi Mahmud bahagia itu saat ia mampu melayani kyai karena dapat membuat kyai ridho. Selain itu Mahmud berharap untuk kehidupannya yang akan datang semoga buah dari ketaatannya kepada kyai menjadikannya orang yang berkecukupan baik secara materi maupun ilmu.

Mengejar keberkahan atau sering kita dengar dengan ngalap berkah, dari banyaknya sebab santri ngenger mengejar keberkahan adalah sebab utamanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata berkah memiliki arti sebagai karunia tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Berkah merupakan anugrah dari Allah SWT yang mendatangkan ketenangan, ketentraman, kenikmatan, kebahagiaan, maupun kebaikan yang abadi[29]. Kebaikan tersebut dapat berupa banyak hal, seperti bertambahnya ilmu, amal kebaikan, kesehatan jasmani dan rohani maupun harta. Kyai dianggap sebagai sosok karismatik yang memiliki kedekatan dengan tuhan. Maka para santri yang ngenger memiliki kepercayaan bahwa mencintai kyai bisa diartikan mencintai tuhan. Ridho seorang kyai adalah keberkahan. Santri yang ngenger beranggapan bahwa doa seorang kyai maqbul muda terijabahi, karena seorang kyai memiliki kedekatan khusus dengan tuhan. Selain itu tentunya kyai sebagai guru yang telah mendidik dirinya baik dhohir maupun batin, yang menunjukkan jalan kebenaran kepada santri-santrinya. Sayyidina Ali r.a berkata “saya siap menjadi hamba sahaya (budak) bagi siapa saja yang mengajarku walaupun hanya satu huruf”. Untuk mendapatkan ridho kyai seorang santri harus taat dan patuh serta tawadhu’ terhadap kyai. Sebagai wujud rasa cinta, taat dan tawadhu’ seorang santri tidak segan-segan untuk ngalap berkah. Mengejar keberkahan sendiri dapat dilakukan dengan banyak cara salah satunya ngenger.

Sebut saja Siti, merantau dari Malang dan mondok di Pondok Pesantren Fadlillah. Tiga belas tahun sudah ia mengabdikan diri kepada bu nyai menjadi santri ndalem. Dia selalu menemani keseharian bu nyai dindalem seperti mendampingi bu nyai ketika menemui tamu, mengantarkan bu nyai kemana pun pergi, mencuci dan menyetrika baju bu nyai. Hari-harinya banyak dihabiskan dengan bu nyai. Siti sendiri menjadi sentral figur bagi santri lain yang ngenger karena dia merupakan santri senior yang mempunyai tugas sebagai wakil dari bu nyai. Kehidupannya totalitas dan loyalitas untuk bu Nyai dan pondok tercinta, hingga beliau jarang bahkan hampir tidak pernah pulang kerumah nya sendiri. Siti ingin mengabdikan diri hingga bertemu dengan jodohnya, bahkan ketika sudah menikah nantinya ia ingin tetap mengabdikan diri. Dia termasuk santri yang pintar dan memiliki beberapa prestasi sehingga ia diberi amanah oleh kyai untuk mengajar santri pada beberapa mata pelajaran dikelas. Siti sendiri sedang menjalani masa studinya sebagai mahasiswa magister di universitas negeri ternama. Hal yang tidak muda bagi Siti untuk membagi waktu untuk bu nyai, pondok, santri dan tentunya tugas-tugas kuliah yang harus diselesaikan. Siti selalu meminta kepada Allah untuk selalu diberi kekuatan dalam menjalani ini semua, karena beliau percaya bahwa ketika meniatkan diri untuk kebaikan, allah akan selalu menolong hambanya. Keberkahan menjadi tujuan utamanya dalam hidup, hal itu yang membuat Siti selalu mentaati perintah bu nyai maupun kyai. Sejalan dengan itu S.Huzaimah dan A.Mukhlisin melakukan penelitian pada tahun 2020 di Pondok Pesantren Sukajadi Lampung yang mana di pondok tersebut terdapat beberapa santri ndalem. Penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan antara santri ndalem dengan bu Nyai terjalin dengan cukup harmonis, hubungan antara keduanya menggandung kasih sayang dan bersifat saling menguntungkan. Seperti manusia pada umumnya tak jarang santri ndalem merasakan sedih, kecewa ataupun sakit ketika bu nyai memarahi karena suatu hal. Ketika terjadi hal seperti itu santri ndalem akan tetap teguh pendirian untuk selalu sabar, menerima dengan lapang dada menata niat kembali bahwa ketika ridho menjadi santri ndalem maka harus siap mengabdikan diri kepada bu nyai. Maka apapun yang terjadi santri ndalem harus selalu tawadhu. Bagi santri ndalem ridho bu nyai tak ternilai harganya. Dengan memperoleh ridhonya santri ndalem percaya hidupnya akan berkah dan manfaat[30]. Begitu juga dengan Siti ia percaya bahwa apabila hidup mendapatkan keberkahan maka Allah akan

memudahkan dan menguatkan setiap langkah yang ia jalani, tentunya rasa syukur dan qonaah selalu menyertai dalam kehidupannya.

Kepatuhan dan ketaatan yang dilakukan keempat informan tersebut didapatkan ketika menjadi santri ngenger di pondok pesantren Fadlillah. Hal tersebut terjadi karena ada sebab yang mendasari. Belajar ilmu tasawuf, balas jasa, pengabdian, mencari keberkahan bahkan hingga harapan hidup semua tersebut menjadi sebab seorang santri mengengerkan diri kepada kyai. Dua informan memiliki kepatuhan dan ketaatan yang tinggi. Mereka mampu memberikan waktu lebih banyak melayani kyai maupun bu nyai, mendapatkan tugas lebih banyak, melaksanakan segala yang diperintah, dan mengusahakan yang terbaik dan semaksimal mungkin. Tak jarang pula mereka dimarahi maupun ditegur oleh kyai atau bu nyai ketika mereka melakukan kesalahan dalam menjalankan tugasnya, namun hal itu tidak mengurangi sedikitpun rasa taatnya kepada kyai dan bu nyai. Satu orang informan memiliki kepatuhan yang cukup tinggi. Ia mampu mengesampingkan kepentingan pribadinya bahkan keluarganya untuk menemani kyai ketika pergi kemanapun. Kepatuhan yang dilakukan satu informan lain diklasifikasikan sebagai kepatuhan yang cukup. Ia hanya bertugas dalam menyiapkan makanan kyai, namun ia selalu menjalankan tugasnya dengan baik dan mampu membagi waktunya sebaik mungkin. Melakukan setiap tugasnya dengan penuh rasa cinta dan ikhlas. Sebab-sebab tersebut menjadi stimulus bagi santri yang ngenger, sehingga mereka berlomba-lomba dalam melaksanakan tugas masing-masing semaksimal mungkin. Semakin dia mengutamakan kepentingan kyai maka semakin baik pekerjaannya dan semakin cekatan dalam proses penyelesaiannya. Semakin ia taat dan patuh dengan kyai semakin ia tepat waktu dalam menyiapkan makanan kyai. Semakin tinggi harapan hidup santri yang ngenger semakin bersungguh-sungguh ia dalam memberikan pelayanan terbaik bagi kyai. Semakin ia taat dan patuh kepada kyai semakin sederhana ia dalam berperilaku dan bertutur kata. Ngenger membentuk jiwa santri menjadi pribadi yang taat, patuh, sabar, pasrah, tanggung jawab, sederhana, rendah hati, lemah lembut dan mampu memaknai hidup. Behavioristik meninjau adanya stimulus dan respon yang terjadi dalam ngenger. Adanya stimulus dan respon dalam ngenger ini sesuai dengan teori behaviorisme menurut John B Watson. Behaviorisme Watson mengemukakan bahwa teori perubahan tingkah laku (belajar) dalam kelompok behaviorisme memandang manusia sebagai produk lingkungan. Sebagaimana besar tingkah laku manusia disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian manusia. Behaviorisme disini hanya membicarakan mengenai tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksinya dengan lingkungan, dan pola interaksi tersebut harus dapat diamati dari luar.

V. SIMPULAN

Behavioristik memandang bahwa kepribadian individu terbentuk berdasarkan respons yang diterima dari stimulus lingkungannya. Terkait dengan pembelajaran teori ini tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam aktivitas pembelajaran, behaviorisme hanya mengakui bahwa peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks individu hingga menjadi kebiasaan yang dikuasai. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Behaviorisme menyertai pendidikan dipondok pesantren, salah satunya pada cara hidup ngenger santri. Dalam ngenger terjadi stimulus dan respon yang mampu membentuk perilaku yang taat, patuh, tanggung jawab dsb. Semakin taat santri kepada kyainya maka semakin maksimal dan semakin cekatan dalam menuntaskan pekerjaannya. Dari ngenger dapat diketahui bahwa teori behaviorisme dari John B Watson tentang stimulus-respons dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan ridhonya penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel dengan judul “Tinjauan Teori Behaviorisme Pada Cara Hidup Ngenger Santri”. Sholawat serta salam selalu kami haturkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membimbing kita menuju kebenaran. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan semangat serta motivasi dalam hidup penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing penulis dengan sabar dalam proses penyusunan artikel ini serta kepada teman-teman yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] Istikomah, T. Churahman, and B. Haryanto, *Buku Ajar Sistem Penjaminan Mutu Pesantren*. 2021.
- [2] A. Abdurrahman, “Sejarah Pesantren Di Indonesia;” *J. Penelit. Ilm. INTAJ*, vol. 4, no. 1, pp. 84–105, 2020, doi: 10.35897/intaj.v4i1.388.
- [3] E. E. Supriyanto, “Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia,” *J. Pendidik. Nusant.*, vol. 1, no. 1, pp. 13–26, 2020.

- [4] G. Krisdiyanto, M. Muflikha, E. E. Sahara, and C. Mahfud, "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi J. Ilmu Pendidik.*, vol. 15, no. 1, pp. 11–21, 2019, doi: 10.32939/tarbawi.v15i1.337.
- [5] L. Kurniawati, "Pengaruh Program Pendidikan Pesantren terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Putri Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Kabupaten Lumajang," *Risalatuna J. Pesantren Stud.*, vol. 2, no. 1, p. 26, 2022, doi: 10.54471/rjps.v2i1.1568.
- [6] L. Nurul Romdoni and E. Malihah, "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren," *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 5, no. 2, pp. 13–22, Dec. 2020, doi: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808.
- [7] 2014:630). (Sri, "(Syamsul, 2010:280)," *J. ASPIKOM*, vol. 2, no. 6, p. 385, 2017.
- [8] Rohmat, "Azyumardi Azra, Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam ,(Jakarta: logos Wacana Ilmu:1998). hal. 19," *Tawadhu*, vol. 3, no. 2, pp. 911–926, 2019.
- [9] D. Perawironegoro, "Manajemen Asrama di Pesantren," *Tadbir J. Stud. Manaj. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, p. 129, 2019, doi: 10.29240/jsmp.v3i2.944.
- [10] W. Fitriyah, A. H. Wahid, and C. Muali, "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri," *Palapa*, vol. 6, no. 2, pp. 155–173, 2018, doi: 10.36088/palapa.v6i2.73.
- [11] "PERAN PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KEHIDUPAN MODERN(Studi Kasus MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju)."
- [12] Imam Tabroni, Asep saipul malik, and Diaz Budiarti, "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpang Kecamatan Wanayasa," *J. Pendidikan, Sains Sos. dan Agama*, vol. 7, no. 2, pp. 108–114, 2021, doi: 10.53565/pssa.v7i2.322.
- [13] R. Fitri and S. Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *J. Al-Urwatul Wutsqa Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 42–54, 2022, [Online]. Available: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>
- [14] Mita Silfiasari and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi," *J. Pendidik. Islam Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 127–135, Oct. 2020, doi: 10.35316/jpii.v5i1.218.
- [15] M. Amirullah and Ronny Mahmuddin, "Pembentukan Generasi Qur'ani dengan Akhlāq al-Karīmah di Pondok Pesantren Al-Haris Makassar," *WAHATUL MUJTAMA' J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 146–154, 2021, doi: 10.36701/wahatul.v2i2.433.
- [16] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [17] A. Nuryana, P. Pawito, and P. Utari, "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi," *Ensains J.*, vol. 2, no. 1, p. 19, 2019, doi: 10.31848/ensains.v2i1.148.
- [18] W. Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," *Pre-print Digit. Libr. UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, pp. 1–6, 2020.
- [19] Y. S. K. & N. T. Brata, "Tradisi Ngenger Dalam Konteks Bride Service Pada Masyarakat Jawa Di Desa Botoreco Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora," *Solidar. J. Educ. Soc. Cult.*, vol. 4, no. 1, 2015.
- [20] T. Suliyati, "Tradisi Ngenger : Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Jawa," *Anuva J. Kaji. Budaya, Perpustakaan, dan Inf.*, vol. 5, no. 4, pp. 603–614, 2021, doi: 10.14710/anuva.5.4.603-614.
- [21] H. Wibowo, "Etika Santri kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim di PP. Kotagede Hidayatul Muhtadien Yogyakarta," *Panangkaran J. Penelit. Agama dan Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–12, 2021, doi: 10.14421/panangkaran.2020.0402-01.
- [22] Y. A. Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam," *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 4, no. 1, pp. 38–49, 2019, doi: 10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718.
- [23] A. N. AFRIDA, "PENGARUH PROSES PEMBELAJARAN DALAM TEORI BEHAVIORISTIK TERHADAP KESERDASAN SOSIAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN AN-NAJIYAH PUTRI SURABAYA," *Bitkom Res.*, vol. 63, no. 2, pp. 1–151, 2018, [Online]. Available: http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom
- [24] M. Muktar, "Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya," *Tabyin J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 14–30, 2019, doi: 10.52166/tabyin.v1i1.4.
- [25] B. F. Skinner et al., "KONSEP PENDEKATAN BEHAVIORISME," 2020.
- [26] H. Gantini and E. Fauziati, "Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme," *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 145–152, 2021, doi: 10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1195.

- [27] A. Suseno, R. Soelistijanto, F. Keguruan, and U. Ivet, “Kehidupan Santri Ndalem Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman II Secang Magelang Dalam Kurun 5 Tahun (2017-2021),” vol. 3, no. 2, pp. 1–5, 2021.
- [28] I. Fakiha and M. A. Haidar, “Makna santri ngenger di pondok pesantren Sunan Drajat,” J. Paradig., vol. 3, no. 2, pp. 1–9, 2015.
- [29] L. Atsniyah and R. Supradewi, “Makna hidup santri pengabdian pondok pesantren Nurul Amal,” Univ. Islam Sultan Agung, pp. 361–366, 2019.
- [30] S. Huzaimah and A. Mukhlisin, “Interaksi Santri nDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung,” Jawi, vol. 3, no. 1, pp. 59–82, 2020, doi: 10.24042/jw.v3i1.7037.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.